

ANALISIS HUBUNGAN RASIO LIKUIDITAS, DAN RASIO SOLVABILITAS TERHADAP RASIO PROFITABILITAS PADA PT TELKOM TBK

Yoyo Sudaryo¹

Fitri Widiarni²

Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Membangun

Jl. Sukarno Hatta No.448 Bandung

Email : y.sudaryo@yahoo.co.id

fitri.widiarni@yahoo.com

ABSTRAK

Perkembangan telekomunikasi di era global saat ini semakin cepat seiring dengan pesatnya laju teknologi informasi. Di sisi lain alih informasi telekomunikasi diharapkan mampu mengembangkan kualitas dan pengetahuan masyarakat. Teknologi memudahkan aktivitas manusia dalam berkomunikasi dan mampu menghemat biaya. Kemajuan teknologi saat ini tidak lagi memisahkan antara teknologi informasi dan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas terhadap rasio profitabilitas. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan rasio keuangan : *Current ratio*, dan *debt to total assets*, terhadap *return on assets*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif. Peneliti menggunakan data sekunder dan

mengumpulkan berbagai dokumen, laporan, dan sumber-sumber lainnya berupa neraca dan laporan laba rugi PT Telkom Tbk dari tahun 2007 sampai 2014. Untuk menjawab hubungan antara *current ratio*, dan *debt to total assets*, terhadap *return on assets* maka digunakan analisis korelasi menjawab pengujian hipotesis. Hasil dari penelitian ini pembahasan serta kesimpulan adalah sebagai berikut: kinerja keuangan (*current ratio*, *debt to total assets*, dan *return on assets*) perusahaan mengalami fluktuasi, PT Telkom Tbk terdapat hubungan dan saling berkaitan. Hubungan kinerja keuangan diketahui dari perhitungan korelasi t-hitung adalah 0.572. nilai tersebut rendah dari t-tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan belum mengalami perubahan yang signifikan.

Kata Kunci : *Current Ratio*, *Debt to total assets*, dan *Return on assets*.

I PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya dunia usaha khususnya dalam bidang telekomunikasi saat ini ditandai oleh persaingan bisnis yang semakin ketat, terutama perusahaan yang sejenis. Terdapat banyak perusahaan di Indonesia yang bergerak dalam bidang telekomunikasi. Perusahaan dituntut untuk dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerjanya agar mampu bersaing dengan perusahaan sejenis.

Dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya perusahaan juga harus memperhatikan situasi pasar dan prospeknya serta dapat mempergunakan setiap peluang yang ada dengan memperhatikan perkembangan yang ada baik di dalam maupun di luar perusahaan. Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada.

Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin di kendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, disamping itu informasi tersebut juga dapat berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan dalam perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisa yang berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan dari suatu periode ke periode berikutnya. Rasio yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan yaitu : likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

Menurut Agus Sartono (2012:116) likuiditas adalah “rasio ini mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva perusahaan terhadap hutang lancarnya” (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Biasanya rasio yang digunakan adalah *current ratio*.

Menurut Agus Sartono (2012:120) solvabilitas adalah “rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjang.” Rasio ini yang bisaanya digunakan seperti *debt to total assets*.

Menurut Irham Fahmi (2011:68) profitabilitas adalah “Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.” Beberapa rasio yang sering digunakan adalah *return on assets*.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul: “Analisis Hubungan Rasio Likuiditas, dan Rasio Solvabilitas, terhadap Rasio Profitabilitas Pada PT Telkom Tbk Ditinjau dari *Current Ratio, Debt to TotalAssets, Return On Assets*”

II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Terdapat beberapa pengertian kinerja keuangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Rivai dan Basri (2004:4)

“kinerja adalah hasil seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama.”

2. Menurut Irham Fahmi (2006:63) mengutip dari Indra Bastian memberikan definisi pengertian kinerja:

“Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis (*strategicplanning*) suatu organisasi.”

3. Sedangkan pengertian kinerja keuangan menurut Jumingan (2006:239) adalah sebagai berikut:

“kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.”

4. Menurut Sutrisno (2009:53) menjelaskan tentang kinerja keuangan sebagai berikut “kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.”

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mengukur prestasi perusahaan dan menggunakan modal secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi, dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Sebaliknya apabila terdapat berita buruk mengenai kinerja keuangan perusahaan maka akan menyebabkan penurunan harga saham pada perusahaan tersebut.

2.2 Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemitivasian karyawan secara maksimum. Dalam mengelola perusahaan, manajemen menetapkan sasaran yang akan dicapai dimasa yang akan datang dan didalam proses tersebut dinamakan planning.
- b. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, transfer dan pemberhentian. Penilaian kinerja akan menghasilkan data yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan yang dinilai berdasarkan kinerjanya.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan. Jika manajemen puncak tidak mengenal kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya,

sulit bagi manajemen untuk mengevaluasi dan memilih program pelatihan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan karyawan.

- d. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka. Dalam organisasi perusahaan, manajemen atas mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada manajemen dibawah mereka.
- e. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Hasil pengukuran tersebut juga dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen. Jika berhasil mencapai target yang ditentukan untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen bagi periode kedepan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya, sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Seperti yang dinyatakan oleh Kasmir (2009:197) bahwa:

Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba kedepan sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

2.3 Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Menurut Arthur J. Keown yang diterjemahkan oleh Charlie Sariputra (2011:74) "Rasio keuangan adalah penulisan ulang data akuntansi ke dalam bentuk perbandingan dalam rangka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan". Sedangkan menurut Munawir (2007 : 64), mendefinisikan rasio keuangan sebagai berikut:

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa, berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila rasio angka tersebut dibandingkan dengan angka rasio perbandingan yang digunakan sebagai standar.

Rasio tersebut memberikan dua cara bagaimana membuat perbandingan dan data keuangan perusahaan yang berarti: (1) kita dapat meneliti rasio antar waktu dan (2) kita dapat membandingkan rasio perusahaan dengan rasio perusahaan lainnya. Tujuan dari penggunaan suatu rasio saat menganalisis informasi yang akan dianalisis agar rasio dari dua

perusahaan yang berbeda dapat dibandingkan atau juga suatu perusahaan dengan batas-batas waktu yang berbeda. Menurut Mamduh Hanafi (2013:36), ada empat jenis rasio keuangan yang sering digunakan:

1. Rasio likuiditas: rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap hutang lancarnya. Hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan.
2. Rasio aktivitas: rasio ini melihat seberapa besar efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan. Jika dana yang tertanam pada aset tertentu cukup besar, sementara dana tersebut mestinya bisa dipakai untuk investasi pada aset lain yang lebih produktif, maka profitabilitas perusahaan tidak sebaik yang seharusnya. Dengan kata lain rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal.
3. Rasio hutang atau *leverage*: rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini memfokuskan pada sisi kanan atau kewajiban perusahaan. Penggunaan hutang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi:
 - a. Pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan
 - b. Dengan menggunakan hutang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat
 - c. Dengan menggunakan hutang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan
4. Rasio profitabilitas: rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar diterima dalam bentuk deviden.

Untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT Telkom Tbk, penulis menggunakan jenis rasio keuangan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Terdapat beberapa pengertian Rasio Likuiditas menurut para ahli menurut Munawir rasio likuiditas (2004:37) adalah “untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek rasio likuiditas dapat dihitung berdasarkan informasi modal kerja pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.” Menurut Bambang Riyanto (2008:25) menyatakan bahwa “Rasio likuiditas yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban financialnya yang segera harus dipenuhi.” Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2012:129) adalah “Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.”

Dari pengertian yang telah diuraikan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rasio likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financialnya (utang) jangka pendek pada saat sudah jatuh tempo, sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*. Analisis rasio likuiditas merupakan teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap hutang lancarnya. Dengan dipergunakannya *current ratio*. Sebagai alat analisis dalam melihat dan mengukur likuiditas perusahaan pada PT Telkom TBK. Rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur dan menghitung likuiditas, yaitu *Current Ratio*.

Terdapat beberapa pengertian *current ratio* menurut para ahli, menurut Kasmir (2012:134) “untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.” Menurut Arthur J. Keown yang diterjemahkan oleh Charlie Sariputra (2011:75) “*Current ratio* menunjukkan likuiditas

perusahaan yang diukur dengan membandingkan aktiva lancar terhadap hutang lancar (hutang lancar atau hutang jangka pendek).”

Berdasarkan pengertian-pengertian yang diungkapkan oleh para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya (jatuh tempo kurang dari satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar.

Menurut Agus Sartono (2008:116) *current ratio* dapat dihitung dengan rumus tersebut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding dengan yang lain. Akan tetapi bila *current ratio* terlalu tinggi ini akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan laba karena sebagian modal kerjanya tidak berputar.

2. Rasio Solvabilitas

Terdapat beberapa pengertian rasio solvabilitas menurut para ahli menurut Sutrisno rasio solvabilitas (2009:15) “Rasio ini disebut juga Ratio leverage yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (*Bank*).” Menurut Agus Sartono (2012:114) menjelaskan tentang rasio solvabilitas sebagai berikut “Rasio ini mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut.”

Berdasarkan pengertian-pengertian yang diungkapkan oleh para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Dengan dipergunakannya *debt to total assets* sebagai alat analisis dalam melihat dan mengukur solvabilitas perusahaan pada PT Telkom TBK.

Terdapat beberapa pengertian mengenai *debt to total assets* menurut para ahli menurut James C, Van Horne diterjemahkan Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary (2005:210), bahwa "*Debt to total assets* di dapat dari membagi total hutang perusahaan dengan total aktivasnya. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang." Menurut Syafrizal Helmi (2009:14), "*Debt to total assets* merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang." Berdasarkan pengertian-pengertian yang di ungkapkan oleh para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *debt to total assets ratio* mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Menurut Mamduh Hanafi (2013:41), rumus *debt to total assets ratio* adalah:

$$\text{Debt to total assets ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila *debt ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

3. Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa pengertian rasio profitabilitas menurut para ahli menurut Kasmir (2012:197) "Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, karena menunjukkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu. Menurut Agus Sartono (2008:122), rasio profitabilitas adalah "kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri."

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang memberikan tingkat kemampuan perusahaan. Menghasilkan keuntungan (profitabilitas) dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan dipergunakannya *return on assets*. Sebagai alat analisis profitabilitas perusahaan pada PT Telkom TBK, yaitu: *Return On Assets* (ROA)

Terdapat beberapa pengertian *Return On Assets* (ROA) menurut para ahli menurut Mamduh. Hanafi *return on assets* (2004 : 83) adalah “Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai asset tersebut.” Menurut Arthur J. Keown yang diterjemahkan oleh Charlie Sariputra (2011:80) mengatakan bahwa “*Return On Assets* (ROA) menunjukkan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba operasional atas aktiva-aktiva perusahaan, yang diukur dengan membandingkan laba operasional terhadap total aktiva.” Menurut Lukman Syamsudin (2004 : 63) “*Return On Assets* adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan kekayaan yang tersedia di perusahaan.”

Pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Return On Assets* (ROA) menunjukkan seberapa banyak laba yang bisa dihasilkan dari seluruh pemanfaatan kekayaan yang dimiliki perusahaan, sehingga dipergunakan angka laba dan kekayaan perusahaan. Analisis rasio ROA merupakan teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Menurut Sutrisno (2012:222) ROA dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan atau rugi.

III METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat asosiatif dan verifikatif. Metode penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Jenis hubungan yang ada pada

penelitian asosiatif adalah hubungan simetris, hubungan kausal, dan hubungan interaktif. Dalam penelitian ini jenis hubungan yang dipakai adalah hubungan kausal, yaitu hubungan yang bersifat sebab-akibat, salahsatu variabel (independen) mempengaruhi variabel yang lain (dependen). Sedangkan metode verifikatif bertujuan untuk menguji kebenaran akan suatu hal dengan melakukan uji hipotesis menggunakan perhitungan statistik.

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Asosiatif

Analisis asosiatif digunakan untuk menjawab identifikasi masalah pertama kedua dan ketiga yaitu mengetahui hubungan kinerja keuangan PT Telkom Tbk. Untuk lebih jelasnya dibawah ini disajikan tabel kinerja keuangan pada PT Telkom Tbk ditinjau dari *Current Ratio*, *Debt to total assets*, dan *Return On Assets*.

4.1.1.1 Rasio Likuiditas *Current Ratio* pada PT Telkom Tbk.

Current Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih keseluruhan. Semakin tinggi current ratio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek. Berikut dibawah ini, merupakan hasil perhitungan *Current Ratio* tahun 2007-2014 PT Telkom, Tbk, sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perhitungan *Current Ratio* (CR) PT Telkom, Tbk tahun 2007-2014

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	CR (%)
2007	13.920.792	20.535.685	67,7
2008	15.978.095	20.674.629	77,2
2009	14.622.310	26.998.151	54,1
2010	16.186.024	26.717.414	60,5
2011	18.729.000	20.473.000	91,4
2012	21.258.000	22.189.000	95,8
2013	27.973.000	24.107.000	116,0
2014	33.075.000	28.437.000	116,3
		Rata-rata	84.875

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT Telkom, Tbk (diolah)

Current Ratio didapat dari membagi jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* pada PT Telkom Tbk rata-ratanya adalah 84.875%. *Current ratio* terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 54,1%. Sedangkan *current ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 116,3%, artinya pada tahun tersebut perusahaan mempunyai likuiditas yang paling baik dibandingkan tahun lainnya.

4.1.1.2 Rasio Solvabilitas *Debt to Total Assets* pada PT Telkom, Tbk

Debt to Total Assets Ratio (DAR) adalah sebuah rasio untuk mengukur jumlah asset yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini juga sangat penting untuk melihat solvabilitas perusahaan. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan segala kewajiban jangka panjangnya. Berikut dibawah ini, perhitungan *Debt to Total Assets* tahun 2007-2014 yang diperoleh dari laporan keuangan PT Telkom, sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Perhitungan *Debt to Total Assets* (DAR)PT Telkom, Tbk tahun 2007-2014

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Aktiva (Rp)	DAR (%)
2007	38.879.969	75.135.745	51,7
2008	39.005.419	82.058.760	47,5
2009	47.258.399	91.256.250	51,7
2010	47.636.512	97.559.606	48,8
2011	44.086.000	100.501.000	43,8
2012	42.073.000	103.054.000	40,8
2013	44.391.000	111.369.000	39,8
2014	50.527.000	127.951.000	39,4
		Rata-rata	45.437

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT Telkom, Tbk (diolah)

Semakin tinggi rasio *Debt to total assets* (DAR) maka semakin besar resiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. Pada PT Telkom Tbk DAR tertinggi terjadi pada tahun 2007 dan 2009 yaitu sebesar 51,7%, artinya pada tahun 2007 dan 2009 hutang perusahaan lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun lainnya. DAR pada tahun 2007 dan 2009 merupakan yang tertinggi yaitu sebesar 51,7%, namun pada tahun 2014 hutang perusahaan menurun sehingga menyebabkan rasio DAR juga menurun yaitu 39,4% dengan rerata selama 8 tahun sebesar 45.437%.

4.1.1.3 Rasio Profitabilitas *Return On Assets* pada PT Telkom, Tbk

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas. Rasio ini didapat dari membagi *Earning Before Interest and Tax* (EBIT)/ laba usaha dengan total aktiva. Total aktiva ini meliputi aktiva lancar dan aktiva tetap. Semakin tinggi ROA artinya semakin baik profitabilitas perusahaan tersebut begitu juga sebaliknya. Berikut dibawah ini, merupakan hasil perhitungan *Return On Assets* tahun 2007-2014 PT Telkom, Tbk, sebagai berikut :

Tabel 4.3.
Perhitungan *Return On Assets* (ROA) PT Telkom, Tbk tahun 2007-2014

Tahun	EBIT (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ROA (%)
2007	21.993.605	75.135.745	29,2
2008	25.595.653	82.058.760	31,1
2009	20.312.808	91.256.250	22,2
2010	22.349.288	97.559.606	22,9
2011	21.416.000	100.501.000	21,3
2012	20.857.000	103.054.000	20,2
2013	24.228.000	111.369.000	21,7
2014	27.149.000	127.951.000	21,2
		Rata-rata	23.725

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT Telkom, Tbk (diolah)

Return On Assets (ROA) pada PT Telkom Tbk reratanya adalah 23.725 %. ROA terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 20,2% sedangkan ROA tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 31,1%.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Rasio Likuiditas *Current Ratio* pada PT Telkom, Tbk

Current Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih keseluruhan. Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek.

Berikut dibawah ini merupakan tabel perhitungan rasio *Current Ratio* pada PT Telkom, Tbk tahun 2007-2014 yang diperoleh dari laporan keuangan Tahunan PT Telkom, Tbk dapat dilihat dalam tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4
Analisis *Current Ratio* (CR) pada PT Telkom tahun 2007-2014

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	CR (%)
2007	13.920.792	20.535.685	67,7
2008	15.978.095	20.674.629	77,2
2009	14.622.310	26.998.151	54,1
2010	16.186.024	26.717.414	60,5
2011	18.729.000	20.473.000	91,4
2012	21.258.000	22.189.000	95,8
2013	27.973.000	24.107.000	116,0
2014	33.075.000	28.437.000	116,3
		Rata-rata	84.875

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT Telkom, Tbk (diolah)

Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek. Berdasarkan tabel 4.4 terlihat nilai *Current Ratio* pada PT Telkom, Tbk mengalami fluktuasi 2007-2014

1. Tahun 2007 tingkat CR berada diatas 50%, artinya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dapat dimanfaatkan dengan baik. Dengan mengurangi jumlah hutang diharapkan mampu mengurangi beban perusahaan. Tingkat CR pada tahun ini adalah 67,7%.
2. Ada peningkatan nilai CR. Pada tahun 2008, peningkatan ini dipengaruhi oleh aktiva lancar yang bertambah dari tahun sebelumnya. Sedangkan hutang yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan. Tingkat CR pada tahun ini adalah 77,2%.
3. Ada penurunan tingkat CR. Pada tahun 2009, hal ini disebabkan karena meningkatnya hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Aktiva lancar belum mampu menutupi hutang yang naik signifikan pada tahun sebelumnya. Tingkat CR pada tahun ini terendah adalah 54,1%.
4. Ada peningkatan nilai CR. Pada tahun 2010, peningkatan ini dipengaruhi oleh aktiva lancar yang bertambah dari tahun sebelumnya. Sedangkan hutang yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan. Tingkat CR pada tahun ini adalah 60,5%.
5. Ada peningkatan rasio CR pada tahun 2011 sebesar 91,4% mengalami kenaikan signifikan dari tahun 2010 ke tahun 2011. Hal ini pula yang mempengaruhi rasio CR meningkat dari tahun 2011 menjadi 91,4%.

6. Ada perkembangan presentase CR dari tahun 2011 ke tahun 2012. Pada tahun 2012 nilai CR adalah 95,8% ini menandakan sudah terdapat peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya.
7. Ada peningkatan nilai CR. Pada tahun 2013, yang tiap tahunnya mengalami kenaikan signifikan dari tahun 2010, 2011, 2012, dan 2013. Hal ini pula yang mempengaruhi rasio CR meningkat dari tahun 2012 menjadi 116,0%.
8. Ada peningkatan nilai CR. Pada tahun 2014, yang setiap tahunnya mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya. Tingkat CR pada tahun ini berada diatas rerata selama 8 tahun yaitu sebesar 116,3%.

4.2.2. Analisis Rasio Solvabilitas *Debt to Total Assets* pada PT Telkom, Tbk

Berikut dibawah ini merupakan tabel perhitungan rasio *Debt to Total Assets* pada PT Telkom, Tbk tahun 2007-2014 PT Telkom dapat dilihat dalam tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Analisis *Debt to Total Assets* (DAR) pada PT Telkom tahun 2007-2014

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Aktiva (Rp)	DAR (%)
2007	38.879.969	75.135.745	51,7
2008	39.005.419	82.058.760	47,5
2009	47.258.399	91.256.250	51,7
2010	47.636.512	97.559.606	48,8
2011	44.086.000	100.501.000	43,8
2012	42.073.000	103.054.000	40,8
2013	44.391.000	111.369.000	39,8
2014	50.527.000	127.951.000	39,4
		Rata-rata	45.437

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT Telkom, Tbk (diolah)

Debt to Total Assets Ratio (DAR) adalah sebuah rasio untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini juga sangat penting untuk melihat solvabilitas perusahaan. Semakin tinggi rasio *Debt to total assets* (DAR) maka semakin besar resiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. Berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa selama 8 tahun *Debt to Total Assets* pada PT Telkom mengalami fluktuatif.

1. Tahun 2007 tingkat DAR adalah 51,7%. Total aktiva yang dimiliki belum digunakan secara efektif untuk mengurangi hutang perusahaan. Di tahun berikutnya perusahaan berencana meningkatkan kinerja keuangannya serta meningkatkan produktivitas aset.
2. Tahun 2008 terjadi kenaikan nilai total aktiva perusahaan, namun nilai ini juga disertai dengan naiknya total hutang perusahaan. Sehingga resiko yang ditanggung perusahaan juga meningkat. Pada tahun ini rasio DAR adalah 47,5%.
3. Ada peningkatan total hutang yang signifikan di tahun 2009. Hal ini pula yang mempengaruhi nilai DAR mengalami peningkatan. Nilai DAR pada tahun ini adalah 51,7%.
4. Tahun 2010 terjadi kenaikan nilai total aktiva perusahaan, namun nilai ini juga disertai dengan naiknya total hutang perusahaan. Sehingga resiko yang ditanggung perusahaan juga meningkat. Pada tahun ini rasio DAR adalah 48,8%.
5. Tahun 2011 tingkat DAR adalah 43,8%. Total aktiva yang dimiliki belum digunakan secara efektif untuk mengurangi hutang perusahaan. Di tahun berikutnya perusahaan berencana meningkatkan kinerja keuangannya serta meningkatkan produktivitas aset.
6. Ada penurunan total hutang di tahun 2012. Hal ini pula yang mempengaruhi nilai DAR mengalami penurunan. Nilai DAR adalah 40,8%.
7. Tahun 2013 terjadi kenaikan nilai total aktiva perusahaan, namun nilai ini juga disertai dengan naiknya total hutang perusahaan. Sehingga resiko yang ditanggung perusahaan juga meningkat. Pada tahun ini rasio DAR adalah 39,8%.
8. Tahun 2014 terjadi kenaikan nilai total aktiva perusahaan, namun nilai ini juga disertai dengan naiknya total hutang perusahaan. Sehingga resiko yang ditanggung perusahaan juga meningkat. Pada tahun ini rasio DAR adalah 39,4%.

4.2.3 Analisis Rasio Profitabilitas *Return On Asset (ROA)* pada PT Telkom,Tbk

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas. Rasio ini didapat dari membagi *Earning Before Interest and Tax (EBIT)*/ laba usaha dengan total aktiva. Total aktiva ini meliputi aktiva lancar dan aktiva tetap. Semakin tinggi ROA artinya semakin baik profitabilitas perusahaan tersebut sebaliknya apabila rasio ini rendah artinya total aktiva yang dimiliki perusahaan belum dimanfaatkan secara produktif. Perhitungan rasio *Return On Assest (ROA)* pada PT Telkom, Tbk tahun 2007-2014 yang diperoleh dari Laporan Keuangan Tahunan PT Telkom, Tbk dapat dilihat dalam tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6
Analisis Return On Assets (ROA) pada PT Telkom tahun 2007-2014

Tahun	EBIT (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ROA (%)
2007	21.993.605	75.135.745	29,2
2008	25.595.653	82.058.760	31,1
2009	20.312.808	91.256.250	22,2
2010	22.349.288	97.559.606	22,9
2011	21.416.000	100.501.000	21,3
2012	20.857.000	103.054.000	20,2
2013	24.228.000	111.369.000	21,7
2014	27.149.000	127.951.000	21,2
		Rata-rata	23.725

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT Telkom, Tbk (diolah)

Return On Assets (ROA) menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian yang didapatkan perusahaan berdasarkan aktiva yang diproduksi, yang berarti apabila nilai ROA ini semakin tinggi, maka semakin besar laba yang diperoleh. Berdasarkan tabel 4.6 terlihat nilai *Return On Assets* pada PT Telkom mengalami fluktuasi dari tahun 2007-2014.

1. Pada tahun 2007 nilai ROA adalah 29,2%. Pada tahun ini perusahaan mulai meningkatkan laba dengan memanfaatkan aset yang ada.
2. Pada tahun 2008 total aktiva perusahaan mengalami peningkatan dan disertai peningkatan laba operasional yang juga semakin naik. Hal ini yang menyebabkan nilai ROA juga mengalami kenaikan dan merupakan nilai terbesar selama 8 tahun yaitu 31,1%.
3. Pada tahun 2009 seperti pada tahun sebelumnya total aktiva perusahaan mengalami peningkatan, namun peningkatan pada tahun ini tidak disertai peningkatan laba operasional malah semakin menurun. Hal ini yang menyebabkan nilai ROA juga mengalami penurunan menjadi 22,2%.
4. Pada tahun 2010 ada peningkatan presentase ROA dari tahun 2008 ke 2009 ini menandakan sudah terdapat peningkatan produktivitas aset. Hal ini terbukti dapat meningkatkan nilai ROA sebesar 22,9%.
5. Pada tahun 2011 total aktiva perusahaan mengalami peningkatan, namun peningkatan ini tidak disertai peningkatan laba operasional malah semakin menurun. Hal ini yang menyebabkan nilai ROA juga mengalami penurunan menjadi 21,3%.

6. Pada tahun 2012 perusahaan pun kembali mengalami peningkatan, namun peningkatan ini tidak disertai peningkatan laba operasional malah semakin menurun. Hal ini yang menyebabkan nilai ROA juga mengalami penurunan menjadi 20,2%.
7. Pada tahun 2013 perusahaan mengalami peningkatan dan disertai peningkatan laba operasional yang juga semakin naik. Hal ini yang menyebabkan nilai ROA juga mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 21,7%.
8. Pada tahun 2014 total aktiva perusahaan mengalami peningkatan dan disertai peningkatan laba operasional yang juga semakin naik. Namun tidak disertai peningkatan nilai ROA yang sebaliknya mengalami penurunan menjadi 21,2%.

4.3 Analisis Hubungan Rasio Likuiditas, dan Rasio Solvabilitas, terhadap Rasio Profitabilitas Pada PT Telkom Tbk Ditinjau dari *Current Ratio, Debt to Total Assets, Return On Assets*

4.3.1 Analisis Asosiatif

Menghitung korelasi *Current Ratio* dan *Debt to Total Assets* terhadap *Return On Assets* (ROA) Kekuatan hubungan antarvariabel ditunjukkan melalui nilai korelasi. Berikut adalah tabel nilai korelasi beserta makna nilai tersebut. Menurut Sugiyono (2004: 183) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel 4.7
Makna Nilai Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono

1. Menghitung korelasi *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* (ROA)

Tabel 4.8
Hasil analisis korelasi product moment
Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 CR & ROA	8	-,470	,239

Sumber : Pengolahan data SPSS 20.0

Nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara *Current Ratio* dengan *Return On Asset* (ROA) sebesar 0,470 yang berada di antara interval koefisien 0,40–0,599. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara *Current Ratio* dengan *Return On Asset* (ROA) pada PT Telkom, Tbk periode tahun 2007–2014.

2. Menghitung korelasi *Debt to Total Assets* terhadap *Return On Asset* (ROA)

Tabel 4.9
Hasil analisis korelasi product moment
Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 DAR & ROA	8	,572	,139

Sumber : Pengolahan data SPSS 20.0

Nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara *Debt to Total Assets* dengan *Return on asset* (ROA) sebesar 0,572 yang berada di antara interval koefisien 0,40 – 0,599. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara Perputaran Piutang dengan *Return On Asset* (ROA) pada PT Telkom, Tbk periode tahun 2007 – 2014.

Menurut Sugiyono (2010:224) “Hipotesis asosiatif merupakan dugaan tentang adanya hubungan antar variabel dalam populasi yang akan diuji melalui hubungan antar variabel dalam sampel yang diambil dari populasi tersebut”. Pengujian hipotesis ini terdiri dari dua hipotesis penelitian kinerja keuangan PT Telkom Tbk. Rancangan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis tentang *Current Ratio*

Ho : Tidak terdapat hubungan *Current Ratio* terhadap ROA.

Ha : Terdapat hubungan *Current Ratio* terhadap ROA

Tabel 4. 10
Pengujian Hipotesis *Current Ratio* terhadap ROA
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
CR - ROA	271,75000	398,13367	140,76151	-61,09808	604,59808	1,931	7	,095

Sumber : Pengolahan data SPSS 20.0

Berdasarkan tabel .6 didapatkan nilai t-hitung adalah 1,931. Dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha=0.05$) dan $dk = n-2 = 8-2 = 6$ maka harga t tabel = 2,447. Jadi t hitung < t tabel dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* tidak memiliki kontribusi terhadap *Return On Asset* (ROA)

sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan Kinerja Keuangan *Current Ratio* tidak terdapat hubungan terhadap *Return On Asset*.

Hipotesis tentang *Debt to Total Assets*

H_0 : Tidak terdapat hubungan *Debt to Total Assets* terhadap ROA.

H_a : Terdapat hubungan *Debt to Total Assets* terhadap ROA.

Tabel 4.11
Pengujian Hipotesis *Debt to Total Assets* terhadap ROA
Paired Samples Test

	Paired Differences				t	Df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
DAR - ROA	21,71250	4,37964	1,54844	18,05103	25,37397	14,022	7	,000

Nilai t-hitung adalah 14,022. Dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha=0.05$) dan $dk = n-2 = 8-2 = 6$ maka harga t tabel = 2,447. Jadi t hitung > t tabel dapat disimpulkan bahwa *Debt to Total Assets* memiliki kontribusi terhadap *Return On Asset* (ROA) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan Kinerja Keuangan *Debt to Total Assets* terdapat pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

Dari hasil perhitungan dan uji daerah hipotesis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa t-hitung > dari t-tabel dan t-hitung terletak di daerah penerimaan H_1 atau daerah penolakan H_0 . Sehingga hipotesis awal ditolak, yaitu terdapat pengaruh Kinerja *Debt to Total Assets* terhadap ROA.

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penulis dapat menarik kesimpulan yang diharapkan dapat menjawab tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan *Current Ratio* mengalami nilai tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 116,3%. Sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 54,1%. Dengan rerata selama 8 tahun adalah 84.875%. *Debt to Total Asets* mengalami nilai tertinggi pada tahun 2007 dan 2009 yaitu sebesar 51,7%. Sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 39,4% dengan

rerata selama 8 tahun adalah 45.437%. *Return On Asset* (ROA) mengalami nilai tertinggi pada tahun 2008 yaitu sebesar 31,1%. Sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 20,2% dengan rerata selama 8 tahun adalah 23.725%.

2. Terdapat hubungan Kinerja Keuangan *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil ini diperoleh penulis saat menguji hipotesis penelitian dan hasilnya menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, dimana (H_a) ada hubungan : $\rho \neq 0$ (H_0) tidak ada hubungan : $\rho = 0$ dan hipotesis
3. Tidak terdapat hubungan Kinerja Keuangan *Debt to Total Assets* terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil ini diperoleh penulis saat menguji hipotesis penelitian dan hasilnya menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dimana (H_0) tidak ada hubungan : $\rho = 0$ dan hipotesis (H_a) ada hubungan : $\rho \neq 0$.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka penulis menyarankan :

1. PT Telkom sebaiknya lebih memanfaatkan asset perusahaan untuk kegiatan – kegiatan operasionalnya agar meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut. Sehingga tujuan dapat tercapai dan kinerja keuangan perusahaan menjadi semakin baik.
2. Penggunaan sumber daya yang efektif serta efisien diperlukan untuk penghematan biaya perusahaan agar tidak menurunkan tingkat profitabilitas.
3. Meningkatkan *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan yang selama ini kurang menjadi perhatian perusahaan tersebut. Agar perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek. Dan menjaga keseimbangan finansial secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Artur j.keown, John d.martin, J. William petty, David f.scott. 2008. *Prinsip dan Penerapan Manajemen Keuangan*. Penerjemaah charlie Sariputra. Indeks : Jakarta
- Hanafi, Mamduh M. 2013. *Manajemen Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE.
- Irham, Fahmi. 2006. *Analisis Investasi Dalam Persepektif Ekonomi Dan Politik*. Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- Irham, Fahmi. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: ALFABETA.
- James C. Van Horne & John M. Wachowicz. 2005. *Financial Management (Prinsip Prinsip Manajemen Keuangan)*. Yang Diterjemahkan oleh Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary. Edisi Keduabelas, Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Jumingan. 2006. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kasmir. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Rajawali Pers, Jakarta.
- M. Hanafi, Mamduh, 2008. *Manajemen Keuangan*. Edisi 1, BPFE, Yogyakarta.
- Munawir. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta:Penerbit GPFE
- Rivai, Veithzal & Basri, Ahmad Fawzi. 2004. *Performance Appraisal: Sistem yang Tepat Untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Syamsudin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan*. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sartono, Agus. 2008. *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta. BPFE.
- Sartono, Agus. 2012. *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta. BPFE.
- Sawir, Agnes. 2008. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Situmorang, Syafrizal Helmi. 2009. *Bisnis: Perencanaan dan Pengembangan*. Cetakan Kedua. Medan : USU Press.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*: Penerbit CV. Alfabeta: Bandung
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta

Sutrisno, Edi. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia* Edisi pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi (8thed.)*.Yogyakarta: Ekonisia

www.telkom.co.id

Riwayat Hidup:

Dr.Yoyo Sudaryo. SE., Ak., MM., CA lahir di Ciamis, 09 Desember 1969 Pendidikan Terakhir S3 (2013), Sekarang menjadi Dosen di YIM STIE INABA.

Fitri Widiarni, S.E, merupakan alumni mahasiswa STIE INABA